

**PERBANDINGAN NILAI KARAKTER RAJA DURPRAGI DALAM BABAD  
SURAPATI DENGAN PANGERAN ADIPATI PAKUALAMAN DALAM BABAD  
PAKUALAMAN**

**Nur Fita Sari<sup>1</sup>**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[nur.19003@mhs.unesa.ac.id](mailto:nur.19003@mhs.unesa.ac.id)

**M. Bakhrul Ulum<sup>2</sup>**

Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya  
[muhammadbakhrululum05@gmail.com](mailto:muhammadbakhrululum05@gmail.com)

**Abstract**

*This article discusses the character value of two kings, they are king Durpragi in Babad Surapati and prince Adipati Pakualaman in Babad Pakualaman. Story Babad Surapati tells about the war between nederland versus Indonesia (Javanese). But Babad Pakualaman tells about three children get message from their father in order not to arrogate the authority in the kingdom. In Babad Surapati and Babad Pakualaman have character value that one of king can be imitated for our life. So the character value in both two figures can be imitated by community. So the good of this research is to know the character value for king Durpragi in Babad Surapati story and prince Adipati Pakualaman in Babad Pakualaman. It is hoped that this character value can be inspiration for next generation. By using a qualitative descriptive method according to Creswell and a note-taking technique to analyze the character value of two kings. The character value life in both of two figures are 1) Responsibility, 2) Brave, 3) Friendly, 4) Loyal, and 5) Smart.*

**Keyword : Character Value, Babad Surapati, Babad Pakualaman**

**Abstrak**

Artikel ini mendiskusikan nilai karakter dua raja dalam kesehariannya, yaitu Raja Durpragi dalam naskah Babad Surapati dan Pangeran Adipati Pakualaman dalam naskah Babad Pakualaman. Babad Surapati menceritakan tentang peperangan antar kubu Belanda dengan kubu Indonesia (Jawa). Sedangkan Babad Pakualaman menceritakan tentang tiga anak yang dapat wasiyat dari bapaknya untuk tidak boleh berebut mengenai kekuasaan. Dalam Babad Surapati dan Babad Pakualaman terdapat nilai karakter salah satu raja yang dapat dicontoh dalam kehidupan. Oleh karena itu, nilai karakter yang terdapat pada dua tokoh tersebut perlu untuk diteladani oleh masyarakat luas. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap nilai karakter yang terdapat pada Raja Durparagi dalam Naskah Babad Surapati dan nilai karakter Pangeran Adipati Pakualaman dalam Naskah Babad Pakualaman agar dapat dijadikan pedoman kehidupan bagi generasi penerus bangsa. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif menurut Creswell dan teknik simak catat untuk menganalisis nilai karakter dua raja tersebut. Nilai karakter yang

terdapat pada kedua tokoh tersebut antara lain adalah 1) Bertanggung Jawab; 2) pemberani, 3) mudah bergaul, 4) berbakti, dan 5) pintar.

**Kata Kunci : Nilai Karakter, Babad Surapati, Babad Pakualaman**

## **PENDAHULUAN**

Masalah utama yang ada dikalangan masyarakat atau dikalangan lainnya adalah kurangnya nilai moral dimasyarakat. Masalah tersebut kerap terjadi karena semakin berkembangnya zaman, seperti pengaruh media, penyalahgunaan gadget, kurangnya pengawasan orang tua, dan yang paling kerap terjadi adalah ketidak pedulian terhadap lingkungan sekitar. Zuhdi (Fahmi et al., 2014:4) dari tinjauan ESQ (Emotional Spiritual Quotient), tujuh krisis moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, dan krisis keadilan. Kondisi demikian menunjukkan bahwa karakter masyarakat Indonesia masih rendah. Nilai-nilai Hal seperti itulah yang dapat menyebabkan nilai moral masyarakat semakin turun. Maka dari itu, sebagai generasi muda dapat mencontoh atau mempelajari nilai moral yang dimiliki oleh para pahlawan terdahulu. Dan juga dapat mencontoh atau mempelajari nilai moral yang baik dari tokoh yang ada didalam cerita naskah. Salah satu contoh dari tokoh dalam naskah adalah dalam naskah babad Surapati dan naskah babad Pakualaman.

Babad Surapati dan Babad Pakualaman merupakan salah satu warisan budaya yang berupa tulisan atau naskah. Dalam Babad Surapati menceritakan tentang peperangan antar kubu Belanda dengan kubu Indonesia (Jawa). Sedangkan Babad Pakualaman menceritakan tentang tiga anak yang dapat wasiyat dari bapaknya untuk tidak boleh berebut mengenai kekuasaan.

Dalam Babad Surapati dan Babad Pakualaman terdapat nilai karakter salah satu raja yang dapat dicontoh dalam kehidupan. Nilai karakter adalah sikap atau perilaku yang ada didalam diri setiap individu. Nilai karakter dalam diri setiap individu dapat terbentuk dengan masalah-masalah yang dihadapinnya. Seperti yang diungkap oleh (Pike, 2014:10) *“Character education ‘has long relied upon an Aristotelian principle that character is formed in large part through habitual behaviour that eventually becomes internal- ized into virtues (character)”*, bahwasannya sebuah karakter dapat terbentuk karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Nilai karakter yang dijadikan kajian karena dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan.

Penelitian Babad Pakualaman yang sudah dihadapi yaitu (Irawan, 2015) yang berjudul “Legitimasi Kekuasaan Dalam Sastra Babad: Mimikri, Hibriditas, Dan Ambivalensi Dalam Babad Pakualaman” yang menitik beratkan pada tokoh-tokoh dalam Babad Pakualaman, dan peristiwa yang menyertainya. Sedangkan untuk Babad Surapati peneliti belum menemukan penelitian yang relevan. Tetapi ada penelitian naskah lain yang relevan yaitu (Mahardhika & Kramadibrata, 2020) yang berjudul “Analisis Nilai Karakter dalam Naskah Wawacan Sumun” yang menitik beratkan pada nilai-nilai karakter yang terkandung dalam naskah Wawacan Sumun (WS). Oleh karena itu, yang menjadikan objek tersebut unggul dan penting karena dalam dua naskah tersebut dapat memberikan gambaran kepada generasi sekarang atau pemimpin zaman sekarang sebagai sosok manusia dan pemimpin yang baik, dan mengingat kondisi moral masyarakat pada saat ini yang semakin mengkhawatirkan. Penulis juga merasakan bahwa objek ini masih orisinal atau belum pernah ada yang meneliti terutama dalam nilai karakter Raja Durpragi dan Raja Adipati Pakualaman. Karena penulis juga tidak menemukan literatur yang membahas mengenai objek atau topik tersebut.

Oleh karena itu, dari permasalahan diatas, maka peneliti mengangkat rumusan masalah (1) Bagaimana Nilai Karakter Raja Durpragi dalam Naskah Babad Surapati dan Bagaimana Nilai Karakter Pangeran Adipati Pakualaman dalam Naskah Babad Pakualaman? (2) Apa Perbandingan Nilai Karakter Yang Dimiliki Raja Durpragi dan Adipati Pakualaman?. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap nilai karakter yang terdapat pada Raja Durparagi dalam Naskah Babad Surapati dan nilai karakter Pangeran Adipati Pakualaman dalam Naskah Babad Pakualaman agar dapat dijadikan pedoman kehidupan bagi generasi penerus bangsa.

Untuk memaparkan hasil penelitian, teori yang digunakan adalah teori Satra Bandingan Wellek dan Warren. Menurut (Wellek, 1965:329) “*comparative literature is a branch of literary history concerned with the "factual contacts" (rapports de fait) between the works, the inspirations and even the lives of writers belonging to several literatures.*” Dimana menjelaskan bahwa suatu teori sejarah yang berkaitan dengan fakta baik karya, kehidupan penulis ataupun yang lainnya. Wellek dan Warren juga mengungkapkan, bahwa sastra bandingan adalah studi sastra yang memiliki perbedaan bahasa dan asal negara dengan suatu tujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dan pengaruhnya antara karya yang satu terhadap karya yang lain, serta ciri-ciri yang dimilikinya. Pendapat

tersebut lebih menekankan bahwa penelitian sastra bandingan harus berasal dari negara yang berbeda sehingga mempunyai bahasa yang berbeda pula.

Selain itu, dapat dipahami bahwa dasar perbandingan adalah persamaan dan pertalian teks. Jadi, hakikat kajian sastra bandingan adalah mencari perbedaan atau kelainan, di samping persamaan dan pertalian teks dan yang terpenting dari kajian sastra bandingan adalah bagaimana seorang peneliti mampu menemukan serta membandingkan kekhasan sastra yang dibandingkan.

Hutomo (Wellek, 1965:334) menjelaskan bahwa, dalam praktek penelitian sastra bandingan di Indonesia, secara garis besar, dapat dibagi dalam tiga kelompok yaitu sebagai berikut.

1. Sastra bandingan dalam kaitannya dengan filologi
2. Sastra bandingan dalam hubungannya dengan sastra lisan
3. Sastra bandingan modern, yakni sastra bandingan tulis, baik yang tertulis dalam bahasa Indonesia yang masih bernama Bahasa Melayu maupun yang ditulis dalam Bahasa Indonesia

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menurut Creswell. Dimana Creswell menyatakan bahwa *“I define it as an emergent, inductive, interpretive and naturalistic approach to the study of people, cases, phenomena, social situations and processes in their natural settings in order to reveal in descriptive terms the meanings that people attach to their experiences of the world”* (dalam Yilmaz, 2013:312). Yaitu sebuah pendekatan yang berhubungan dengan fenomena dan situasi sosial yang dituliskan atau dideskripsikan melalui teks. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah berupa naskah *Babad Surapati* dan naskah *Babad Pakualaman* yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan. Sedangkan data sekunder adalah berupa artikel yang membahas tentang nilai moral.

Teknik studi pustaka digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang bersumber dari buku utama sebagai objek kajian penelitian dan sumber lainnya berupa buku-buku atau jurnal serta karya ilmiah lainnya sebagai sumber referensi yang mendukung penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Zed (dalam Supriyadi, 2016:22) Studi Pustaka atau Kepustakaan adalah rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan teknik simak dan catat. Langkah yang dilakukan dalam menganalisis nilai karakter yaitu membaca dan menyimak baik-baik seluruh isi dari kedua naskah tersebut. Selanjutnya menganalisis dan mendeskripsikan data yang diperoleh, baik berupa kata-kata yang diucapkan oleh para tokoh maupun tindakan/perilakunya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***1. Nilai Karakter Raja Durpragi dalam Naskah Babad Surapati dan Nilai Karakter Pangeran Adipati Pakualaman dalam Naskah Babad Pakualaman***

Karakter merupakan sifat kejiwaan seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk (Samrin, 2016:123). Karakter juga dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

Nilai karakter yang ada dalam salah satu tokoh yang terdapat dalam naskah Babad Surapati dan Babad Pakualaman sangatlah baik untuk disebar dan dipelajari untuk generasi muda atau masyarakat pada jaman sekarang. Karena generasi muda dan masyarakat pada jaman sekarang nilai moralnya kurang baik atau bisa dikatakan menurun.

Nilai karakter tokoh dalam dua naskah tersebut memiliki citra yang baik untuk dipelajari atau sebagai ajaran masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

#### ***a. Nilai Karakter Raja Durpragi dalam Naskah Babad Surapati***

##### ***1) Tanggung Jawab***

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya (KBBI, 1998:1006). Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan

kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang dibentuk melalui pendidikan karakter. Hasan (dalam Juwita, dkk, 2019:145) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter atau sikap tanggung jawab harus tertanam dengan baik didalam diri setiap manusia, karena itu berhubungan dengan perbuatan yang mereka lakukan. Seperti Raja Durpragi yang mendapat amanah untuk melawan Ki Karti Yuda. Disana raja Durpragi sudah berhasil menjalankannya. Perintah itu diberikan Manik Maya kepada Raja Durpragi. Dengan kekuatan hati, Raja Durpragi tanpa membantah dan langsung menjalankan apa yang diperintahkan untuk dirinya. Meskipun amanah itu berhubungan dengan nyawa, Raja Durpragi tetap menjalankan dengan penuh tanggung jawab. Seperti dalam Babad Surapati yang menceritakan Raja Durpragi yang memiliki nilai tanggung jawab yang besar. Nilai karakter tanggung jawab terdapat pada pupuh 3 *Dhandhanggula* sebagai berikut:

“... lawan Ki Karti Yuda/ Durpragi nêpungkur/ ...” (*Dhandhanggula*, 3)

Terjemahan:

“... melawan Ki Karti Yuda, Durpragi sudah menjalankan, ...”  
(*Dhandhanggula*, 3)

Untuk mengetahui makna tanggung jawab lebih dalam, menurut Schiller & Bryan (Parlina, 2016:10) tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral. Sedangkan menurut Mudjiono (2012:24) menyatakan bahwa, tanggung jawab adalah sikap yang berkaitan dengan janji yang dibuat atau tuntutan terhadap hak, tugas, kewajiban sesuai dengan aturan, nilai, norma, adat-istiadat yang dianut warga masyarakat

Dalam ajaran islam pun sudah diajarkan melalui karakter yang dimiliki Nabi Muhammad SAW yaitu sifat dapat dipercaya atau bertanggung jawab. Karena setiap manusia mempunyai amanah yang harus dipertanggung jawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, walaupun sekecil apapun itu amanahnya. Ilahiyah & Salim, (2019:18) menyatakan bahwa sebuah tanggung jawab yang besar tidak akan diserahkan kepada orang-orang muda dan tidak diketahui kemampuannya. Pernyataan itu memiliki arti bahwa sebuah amanah bukanlah hal mudah untuk dijalankan dan dipertanggung jawabkan.

Sikap dan perilaku bertanggung jawab adalah merupakan karakteristik manusia berbudaya sekaligus manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang sejak dini usia sudah dibiasakan untuk mengembangkan hati nurani, maka dia akan merasa bersalah ketika segala sesuatu yang dia lakukan dan sikapi merugikan pihak lain. Rasa tanggung jawab pada diri individu manusia tumbuh dan berkembang seiring dengan berjalannya aspek-aspek perkembangan fisio-psikososial. Untuk menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dalam bersikap dan berperilaku, bisa dilakukan melalui pendidikan dan penyuluhan dengan metode pengajaran, peneladanan, dan penanaman takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter tanggung jawab Raja Durpragi juga terlihat ketika Raja Durpragi diangkat sebagai raja. Dimana Raja Durpragi diberikan amanah yang besar untuk memimpin suatu kerajaan. Raja Durpragi disana hanya menjawab dengan pelan dan akan pasrah kepada negara. Para raja sebelumnya juga berpesan untuk memimpin sesuai dengan hakikat dan makrifat. Ada juga Prabu Ngasmara yang berpesan kepada Raja Durpragi untuk berhati-hati dan tidak boleh sombong ketika menjadi Raja. Dan tidak boleh berbalik dalam kebencian ketika dia sedang dimulyakan. Karena itu sengsara Sang Prabu yang paling besar. Nilai karakter tersebut dapat dilihat pada pupuh 25 *Dhandhanggula* berikut ini:

*“Raja Durpragi ngendika aris/ pan kawula apasrah negara/ ...”*  
(*Dhandhanggula*, 25)

Terjemahan:

“Ra Durpragi berbicara pelan, kan aku pasrah negara, ...” (*Dhandhanggula*, 25)

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa bukan hanya dalam kehidupan masyarakat saja yang harus memiliki nilai moral salah satunya yaitu nilai tanggungjawab, akan tetapi dalam memimpin suatu kerajaan atau negara juga membutuhkan nilai karakter atau nilai

moral yang baik. Karena pemimpin adalah seseorang atau individu yang melakukan proses mempengaruhi sebuah kelompok atau organisasi. Pemimpin sendiri memiliki banyak macam arti menurut para ahli seperti yang diungkapkan oleh Amirullah (2015:2) Dalam bahasa Indonesia “pemimpin dapat disebut dengan penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua dan sebagainya. Istilah pemimpin, kepemimpinan dan memimpin pada awalnya berasal dari kata dasar yang sama yaitu “pimpin”. Tetapi ketiganya digunakan dalam konteks yang berbeda. Pemimpin adalah suatu peran dalam sistem tertentu, karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki keterampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin (Irawan, 2015:4). Sedangkan menurut Hasibuan (2011:157) Pemimpin adalah seseorang yang menjadi terdepan untuk mempergunakan wewenang dan kepemimpinannya untuk mengarahkan orang lain serta bertanggung jawab atas pekerjaan orang tersebut dalam mencapai suatu tujuan.

Jika dalam pandangan islam, pemimpin harus memimpin dengan dasar aktivitas menuntun, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan agar manusia beriman kepada Allah Swt. Nah dalam menjalankan aktivitas tersebut pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan.

## **2) Pemberani**

Konsep pemberani secara umum adalah sifat yang gagah berani, tidak pernah takut dan gentar menghadapi tantangan. Dalam perspektif positif, keberanian ditujukan untuk membela kebenaran. Keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya. Keberanian adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain (Alimin dan Sulastri, 2018:2)

Selain memiliki karakter yang tanggung jawab, Raja Durpragi juga memiliki jiwa yang pemberani. Karakter tersebut terlihat ketika Raja Subatuliman duduk santai dengan raja yang lainnya. Tiba-tiba lewatlah sekelompok ratu yang dipimpin oleh Raja Durpragi yang akan ke negara besar Biraja. Tujuan dia kesana adalah perintah dari rajanya untuk melihat suatu pertunjukan yang berujung pemilihan raja untuk memimpin negara Biraja. Tujuan raja tersebut menyuruh Raja Durpragi adalah untuk melihat seberapa besar keberanian yang dia miliki. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

“... mancak dhateng negara jong biraja/ datan kawarna lampahe/ Durpragi aneng ngayun/ ...” (Dhandhanggula, 9)

Terjemahan:

“... menerima dari negara besar Biraja, tidak bercerita jalannya, Durpragi ada didepan, ...” (Dhandhanggula, 9)

Dari kutipan diatas, dapat diketahui bahwa sifat atau karakter pemberani harus tertanam pada diri setiap manusia. Karena pada era seperti ni, banyak masyarakat (khususnya rakyat kecil) yang takut dengan para pejabat tinggi. Padahal masyarakat tersebut memiliki hak dan wewenang dan pemimpinpun juga memiliki hak dan wewenang untuk memperhatikan rakyatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto (Manik, 2017:64), di dalam masyarakat manapun selalu dan pasti mempunyai sesuatu untuk dihargai. Sesuatu yang dihargai di masyarakat itu bisa berupa kekuasaan, harta kekayaan, ilmu pengetahuan, status haji, status darah biru atau keturunan dari keluarga tertentu yang terhormat atau apapun yang bernilai ekonomis. Oleh karena itulah, sebagai masyarakat (khususnya masyarakat kecil) jangan pernah takut untuk mengutarakan haknya.

Sedangkan menurut Frans Magnis & Suseno (dalam Purnami, A.A, 2016:74) mengatakan pemberani berarti sikap seseorang untuk siap menghadapi resiko yang terjadi atas perilaku yang dilakukan. Pemberani itu dimiliki oleh orang-orang yang tidak memiliki rasa takut. Orang yang pemberani itu pasti memiliki keberanian yang tinggi sehingga biasanya dihargai oleh orang lain. Orang yang pemberani akan mempertahankan sikap yang diyakini karena sikap tersebut dapat semakin mengatasi rasa takutnya.

### **3) Mudah Bergaul**

Mudah bergaul bisa disebut juga dengan *friendly* yaitu mudah akrab dengan orang meskipun dengan orang lain yang baru kenal. Orang yang mudah bergaul biasanya merupakan tipikal orang yang menyenangkan dan mengerti cara menjalin pertemanan dengan siapa saja.

Raja Durpragi juga memiliki karakter mudah bergaul. Dimana pada saat itu Raja Durpragi sedang bersama dengan para raja, mantri, dan santri ketika duduk-duduk santai. Dari sana terlihat bahwa Raja Durpragi tidak memandang siapa dirinya dan siapa yang bersamanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

*“Ingkang ngajajar alinggih/ Raja Durpragi punika/ Raja Pagulang aneng wurine, ...” (Sinom,2)*

Terjemahan:

“Yang duduk berjajar/ Raja Durpragi itu/ Raja Pagulang dibelakangnya, ...”  
(Sinom, 2)

Dari kutipan diatas, menunjukkan bahwa tidak semua orang yang memiliki jabatan tinggi harus pilih-pilih dalam bergaul. Sejatinya jabatan hanyalah sebuah nama dan tidak bersifat selamanya. Karena seseorang yang memiliki jabatan tinggi tanpa memiliki bawahan tidak akan berarti jabatannya. Bukan hanya para pemimpin atau pejabat tinggi, dalam lingkungan masyarakat jika mereka tidak mau bergaul dengan masyarakat yang lainnya, mereka juga akan merasa kesulitan ketika ada sesuatu, contohnya ketika mereka ingin meminta bantuan.

Purnami, A.A., (2016:72) mudah bergaul adalah mudah untuk berteman. Mereka yang mudah bergaul akan selalu menghargai keadaan orang lain. Dalam hidupnya tidak pernah membedakan antara satu orang dengan orang yang lainnya. Mereka yang mudah bergaul akan disenangi orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Bahkan ia juga memiliki banyak teman, sahabat atau lainnya dalam kesehariannya

## ***b. Karakter Pangeran Adipati Pakualaman dalam Naskah Babad Pakualaman***

### ***1) Tanggung Jawab***

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu mempunyai karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai, itu mempunyai arti karakter yang buruk (Mu'in, 2017:127).

Pangeran Adipati Pakualaman juga memiliki karakter atau sikap yang tanggung jawab. Karakter itu terlihat ketika Pangeran Adipati Pakualaman diberi amanah untuk menyelesaikan masalah di negara Sumabrata. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

*“Dhadya mubari prékawis nagring Sumabrata tur wikan pangéran/  
...”(padha 105)*

Terjemahan:

“Menjadi menyelesaikan masalah negara Sumabrata dan diketahui pangeran/  
...” (bait 105)

Dari kutipan diatas, terlihat bahwa Pangeran Adipati Pakualaman bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah di negara Sumabrata. Tanggung jawab biasanya merujuk pada pemikiran seseorang yang mempunyai kewajiban dalam situasi tertentu. Tanggung jawab juga harus berasal dari dalam hati dan kemauan diri sendiri atas kewajiban yang harus di tanggung jawabkan. Timbulnya tanggung jawab itu karena seseorang bermasyarakat dengan yang lainnya dan hidup bersama di lingkungan alam. Tanggung jawab terdiri dari berbagai macam yaitu baik tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun tanggung jawab kepada orang lain. Setiap manusia memang harus atau wajib bertanggung jawab atas apa yang menjadi bebannya. Bertanggung jawab berarti sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan (Mohammad, 2014:19).

## 2) *Berbakti*

Pendidikan berbakti kepada orang lain terutama orang tua merupakan salah satu faktor terpenting dalam pendidikan karakter yang ideal. Terciptanya generasi yang berakhlak adalah suatu impian bagi para orang tua terhadap anaknya. Dalam pendidikan formal maupun nonformal mengajarkan agar taat dan berbakti kepada orang tua, mengingat banyak dan besarnya pengorbanan serta kebaikan orang tua terhadap anaknya, yaitu memelihara dan mendidik sejak kecil tanpa perhitungan biaya yang sudah dikeluarkan dan tidak mengharapkan balasan sedikitpun dari anak, meskipun anak sudah mandiri dan berkecukupan tetapi orang tua tetap memperlihatkan kasih sayangnya. Oleh karena itu seorang anak memiliki macam-macam kewajiban terhadap orang tuanya menempati urutan kedua setelah Allah swt, dan dilarang untuk durhaka kepada orang tua (Nufus, dkk. 2017:16-17)

Di sisi lain, Pangeran Adipati Pakualaman juga memiliki karakter yang berbakti kepada orang lain, terutama kepada orang tuanya dan orang yang lebih tua darinya. Alasan mengapa Pangeran Adipati Pakualaman selalu berbakti kepada orang tuanya? Karena Pangeran Adipati Pakualaman tahu bahwa tidak ada orang tua yang ingin anaknya celaka, mendapat keburukan, atau hal-hal buruk lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pad kutipan dibawah ini:

*“Pangran dipati tansah ngabékti wulih wulih kang rama ngandika/  
...”(padha 178)*

Terjemahan

“Pangeran adipati selalu berbakti pada perkataan bapaknya, ...” (bait 178)

Dari kutipan diatas, terlihat bahwa Pangeran Adipati Pakualaman selalu berbakti kepada orang tuanya atau orang yang lebih tua darinya. Biasanya dalam pandangan islam, menghormati antar sesama adalah suatu yang berhubungan dengan adab manusia. Karena setiap manusia harus menanamkan adab yang baik dalam dirinya, untuk menghormati antar sesama.

Hajar al-'Asqalany (Nurdin, 2015:169) adab mencakup hal-hal yang terpuji dalam ucapan dan perbuatan, memiliki akhlak yang mulia, konsisten bersama hal-hal yang baik, menghormati yang lebih tua dan kasih sayang pada yang lebih muda.

### 3) *Pintar*

Pintar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengetahui banyak hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, pandai, cerdas, dan cepat dalam memahami sesuatu. Ketika seseorang dilabelkan sebagai orang pintar, menandakan bahwa orang tersebut adalah seseorang yang mudah memahami segala sesuatu dan memiliki pengetahuan yang luas.

Ada lagi wujud karakter Pangeran Adipati Pakualaman adalah pintar. Kanjeng Pangeran Adipati Pakualaman dikenal dengan kepintarannya. Pangeran Adipati Pakualaman adalah adik satu-satunya dari Pangeran Puger Dipati. Tidak hanya itu, Kanjeng Pangeran Adipati Pakualaman juga dikenal dengan kesukaannya dalam bertapa dan pintar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Sénadyan akéya kaking nyawa wong ngatuwan nira/ Iya amung siji kuwé adhi mas pugêr dhipatya// Kanggêppên kaya ingwang/ Paman nira wruh annamu maha wiku tur widhag” (padha 112)*

#### Terjemahan

“Meskipun banyak nyawa saudara, orang dan tuannya, namun hanya satu kamu saja adik Mas Puger Dipati. Anggap saja seperti aku, Pamannya tau keadaanmu yang suka bertapa dan pintar” (bait 112)

Dari kutipan di atas diketahui Pangeran Adipati Pakualaman memiliki karakter yang pintar. Meskipun dalam kutipan tersebut belum dijelaskan secara detail kepintaran Pangeran Adipati Pakualaman. Namun, kutipan di atas sudah cukup menggambarkan bahwa Kanjeng Pangeran Adipati Pakualaman memiliki kepintaran yang tinggi pada masa itu dengan pembuktian kata pintar dibelakang. Kata pintar sendiri memiliki arti yaitu mengetahui, pandai, memiliki ilmu.

Sedangkan dalam pandangan islam, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa “Orang pintar adalah orang yang mau mengoreksi dirinya sendiri dan beramal untuk kepentingan akhirat nanti. Dan orang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya tetapi berharap-harap terhadap Allah.” (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad dan Thabrani). Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pintar bukan hanya soal akademik, tetapi juga dalam hal sosial yang berhubungan dengan akhirat.

## ***2. Perbandingan Nilai Karakter Yang Dimiliki Raja Durpragi dan Adipati Pakualaman***

Setelah menganalisa masing-masing nilai karakter tokoh tersebut pada setiap naskahnya, terlihat bahwa kedua tokoh tersebut memiliki beberapa persamaan yakni 1) kedua tokoh tersebut memiliki nilai moral yang hampir sama yaitu mengenai nilai karakter yang dapat dijadikan contoh atau teladan pada jaman sekarang; dan 2) kedua naskah tersebut sama-sama menceritakan tentang kepemimpinan suatu kerajaan dalam cerita.

Dari dua karakter raja diatas terdapat karakter tanggung jawab, pemberani, mudah bergaul, berbakti dan pintar. Apabila dibandingkan kedua nilai karakter tersebut, penerapan atau pembiasaan sikap itu dapat dilakukan dari lingkungan yang terdekat seperti keluarga atau sahabat-sahabat terdekat, untuk kemudian dikembangkan terhadap lingkungan masyarakat yang lebih luas seperti pemerintahan atau kepada pejabat tinggi.

Apabila digambarkan akan terlihat seperti tabel dibawah ini:

**Tabel 1**

| No. | Pembanding     | Raja Durpragi  | Pangeran Adipati Pakualaman |
|-----|----------------|----------------|-----------------------------|
| 1.  | Tanggung jawab | Terlihat       | Terlihat                    |
| 2.  | Pemberani      | Terlihat       | Tidak terlihat              |
| 3.  | Mudah bergaul  | Terlihat       | Tidak terlihat              |
| 4.  | Berbakti       | Tidak terlihat | Terlihat                    |
| 5.  | Pintar         | Tidak terlihat | Terlihat                    |

Tabel diatas menunjukkan perbedaan yang sangat kontras dari kedua tokoh tersebut. Persamaan yang dimiliki keduanya hanyalah pada 1 karakter, yaitu karakter tanggung jawab. Keduanya sangat bertanggung jawab pada perintah yang diberikan rajanya, meskipun perintah tersebut memiliki dampak yang buruk pada dirinya. Sedangkan karakter yang lain, seperti pemberani dan mudah bergaul hanya terlihat pada Raja Durpragi. Sedangkan karakter berbakti dan pintar terlihat pada Pangeran Adipati Pakualaman. Meskipun banyak perbedaannya, nilai karakter tersebut masih bisa dijadikan contoh atau teladan pada masyarakat. Karena nilai karakter tersebut merupakan nilai karakter yang baik, hanya saja nilai karakter tersebut tercipta dari dua tokoh.

## **KESIMPULAN**

Nilai karakter adalah sikap atau perilaku yang ada didalam diri setiap individu. Nilai karakter dalam diri setiap individu dapat terbentuk dengan masalah-masalah yang dihadapinya. Berdasarkan uraian dari dua tokoh diatas, terdapat 5 nilai karakter yang dapat dijadikan contoh atau teladan bagi masyarakat , khususnya begi generasi muda calon pemimpin bangsa. Nilai karakter tersebut antara lain yaitu, 1) tanggung jawab, 2) pemberani, 3) mudah bergaul, 4) berbakti, dan 5) pintar.

Nilai karakter dari dua raja tersebut masih sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini. Oleh karena itu, nilai karakter Raja Durparagi dalam Naskah Babad Surapati dan nilai karakter Pangeran Adipati Pakualaman dalam Naskah Babad Pakualaman ini disarankan untuk dapat dijadikan bahan pembelajaran pada masyarakat, khususnya pembelajaran sastra di sekolah. Agar para siswa sebagai generasi muda penerus bangsa dapat mencontoh dan meneladani nilai karakter tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut juga sesuai dengan program pemerintah agar dapat mengimplementasikan penguatan nilai karakter melalui pendidikan pada siswa di sekolah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puji syukur atas kehadirat-Nya yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah- Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyusun serta menyelesaikan artikel ini dengan judul “Perbandingan Nilai Karakter Raja Durpragi Dalam Babad Surapati Dengan Pangeran Adipati Pakualaman Dalam Babad Pakualaman”.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Respati Retno Utami, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing dalam penyusunan artikel ini, sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Terima kasih pula kepada pihak yang telah membantu saya dalam proses penyusunan artikel ini. Kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada artikel ini, baik dalam hal isi, penggunaan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, kami mengharap kritik dan saran yang membangun, demi perbaikan dan penyempurnaan makalah ini. Semoga artikel yang kami buat, dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi kami sebagai penyusun artikel ini, serta semoga dapat menjadi jembatan dalam memperoleh ridho Allah SWT. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A. A., & Sulastri, S., (2018). "Nilai Keberanian dalam Novel Negeri di Ujung Tandung karya tere Liye". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, 3(1), 1-5. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/download/447/463>
- Dewi, T.U, dkk. (2020). "Analisis Nilai Karakter Dalam Naskah Wawan Suwun". Depok: Jurnal Manassa. \_\_\_\_\_.
- Fahmi, R. N., Amir, F., & Waluyo, H. J. (2014). "Analisis Tokoh Utama Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel". *Basastra Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(3), 1–11.
- Ilahiyah, I. I., & Salim, M. N. (2019). "Karakteristik Kepemimpinan Khulafa Ar- Rasyidin (Abu Bakar As-shiddiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib)". *El-Islam*, 1(1), 1–26.
- Irawan, Y. (2015). "Legitimasi Kekuasaan Dalam Karya Sastra Babab: Mimikri, Hibriditas, dan Ambivalensi dalam Babad Pakualaman". *Jumantara*, 6(2), 1–44.
- Juwita, R., Munajar, A., & Elnawati., (2019). "Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisiyyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi". *Jurnal Kependidikan Utile*, 5(2), 144-152. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT>
- Mahardhika, K. N., & Kramadibrata, D. (2020). "Sanksi Pidana dalam Teks Naskah Undang-Undang Hukum Laut". *Manuskripta*, 10(2), 193. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v10i2.163>
- Manik, J. D. (2017). Kekuasaan Dan Kepemimpinan Sebagai Proses Sosial Dalam Bermasyarakat". \_\_\_\_\_, 64–75.

- Mu'in, F., (2017). Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi peran Guru dan Orangtua. Jakarta: Yogyakarta. Hal 215.
- Nufus, F. P., Agustina, S. M., Lutfiah, V. L., dkk. (2017). "Konsep Pendidikan Birrul Walidain". *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 16-31.  
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/download/3082/2197>
- Nurdin, I. F. (2015). "Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 159–187.  
<https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.159-187>
- Parlina. (2016). "Hubungan Antara Self-regulated learning Dengan Tanggung Jawab Santri Tingkat SMA di Pondok Pesantren Modern". \_\_\_\_\_. 9–25.  
[http://repository.ump.ac.id/2160/3/BAB II PARLINA PSIKOLOGI%2716.pdf](http://repository.ump.ac.id/2160/3/BAB%20II%20PARLINA%20PSIKOLOGI%2716.pdf)
- Pike, M. A. (2010). "Christianity and Character Education: Faith In Core Values". *Journal Of Beliefs and Values*, 31(3), 311–321.  
<https://doi.org/10.1080/13617672.2010.521008>
- Purnami, A.A., (2016). Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Pendek Pada Majalah Bobo Edisi Januari Sampai Desember 2015. Yogyakarta: UNY. \_\_\_\_\_
- Samrin. (2016). "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)". *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120-143.  
<https://media.neliti.com/media/publications/235693-pendidikan-karakter-sebuah-pendekatan-ni-71618df5.pdf>
- Wellek, R. (1965). *Comparative Literature*. from <https://doi.org/10.2307/1770091>
- Yilmaz, K. (2013). "Comparison of Quantitative and Qualitative Research Traditions : epistemological , theoretical". \_\_\_\_\_. 48(2), 312–324.